

BAB 4

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Situs

MyQuran adalah situs portal islam yang mengedepankan komunitas muslim sebagai pemeran aktifnya. dimana di dalam portal terdapat banyak sekali gerbang fitur yang dapat dibuka dan dimanfaatkan. Ada forum, milis (ada 2: *yahogroup* dan *googlegroup*), *wikipedia* (ensiklopedia islam), galeri foto, *chitchat*, *broadcast* (radio), *service mail* (@myquran.com/.org), kartu elektronik, dan sebagainya.

MyQuran dikelola oleh para moderator, didampingi penasehat dalam pengelolaannya. Pada setiap fitur, terdapat PIC/ PJ yang ditunjuk dalam pengawasan operasionalnya. Secara badan hukum, MyQuran berpayung dalam sebuah Yayasan Insan Mayantara.

Situs Myquran.org merupakan situs komunitas muslim yang berbeda dibandingkan dengan beberapa situs islam lainnya. Situs ini tidak berpihak atau berafiliasi dengan salah satu pergerakan islam tertentu seperti kebanyakan situs islam lainnya. Bahkan pengelola situs ini adalah orang-orang dengan latar belakang pergerakan islam yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan-tulisan dalam situs ini cenderung tidak fanatik terhadap satu pergerakan saja. Warna tulisannya cukup beragam, demokrat, namun tetap dalam koridor syariat, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Situs ini memang dibuat dengan niat hendak menjembatani umat Islam dari pergerakan yang berbeda-beda. Sampai sekarang situs ini tetap menjaga independensinya dengan tidak berafiliasi pada satu pergerakan atau kelompok tertentu. Hal ini juga dapat dilihat dari visinya yaitu Islam sebagai Rahmatan lil'Alamin, sedangkan misinya yaitu mempersatukan kaum muslimin, memberikan manfaat bagi sesama, mencerdaskan ummat. Anggota dari situs ini bahkan ada yang beragama non-muslim. Slogan situs ini adalah "*Refresh Your Life*".

Situs ini dibuat pada tahun 1999 dan telah berdiri selama sembilan tahun hingga sekarang. Secara keseluruhan situs ini telah memiliki 1.353.439 tulisan

dalam 41.481 topik oleh 61.955 anggota. Berdasarkan analisa dari tim MyQuran, latar belakang pendidikan anggota MyQuran rata-rata antara jenjang SMU dan perguruan tinggi. Sedangkan berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah pekerja kantoran dan mahasiswa. Hal ini menjadikan situs ini dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran dan tulisan yang dibuat oleh anggotanya yang rata-rata adalah pegawai kantoran dan mahasiswa.

Fitur yang dimiliki situs ini yaitu forum diskusi, *email*, radio, galeri foto, fasilitas *chatting* serta informasi berupa tulisan yang dikirimkan anggotanya. Saat ini situs MyQuran dikelola oleh para relawan secara sukarela.

Tulisan yang ada dalam situs ini terdapat dalam fitur forum dan terbagi dalam banyak kategori dan sub-kategori, yaitu kategori “Menu Spesial” (sub kategori: “Umroh Haji” dan “Idul Adha”), kategori “Pesantren Virtual” (sub kategori: “Artikel”; “aqidah Islam”; “fikih Islam”; “kajian Quran dan Hadits”; “multimedia Islam”; “*Shirah Nabawi*, sahabat Nabi, dan alim ulama”), kategori “Topik Umum” (sub kategori: “Obrolan Ummat”; “Sapa dan Agenda Kegiatan *MyQers*”; “Sistem Ekonomi dan Bisnis”; “Iklan dan Loker”), kategori “Gaul dan Gaya Hidup Islami” (sub kategori: “Curhatmu (Curahan Hati Muslim)”; “Bina Keluarga”; “Ilmu Pengetahuan”; “Teknologi dan Pendidikan”; “Dunia Kesehatan”; “Masakan, Makanan dan Minuman”; “Sarana dan Prasarana”)

Kemudian terdapat pula kategori “Topik Khusus” (sub kategori: “Dunia Dakwah Islam”; “Hukum dan Dunia Politik”; “Islam dan Agama Lain”), kategori “Ekspresi Ummat” (sub kategori: “Bahasa Internasional”; “Seni dan Budaya Islam”; “Obrolan Lepas (ObrAs)”; “Humor dan Kreatifitasnya”; “Hobby dan *Riyadhoh* (olahraga)”), kategori “*E-Life Style*” (sub kategori: “Bagaimana untuk...”; “Internet dan *Webmaster*”; “Audio, Video n Grafis (2D&3D)”; “*OS, Software dan Networking*”; “*Phone, PDA dan Teknologi Wireless*”; “*Scripting dan Programming*”; “Teknisi dan *Hardware*”; “*Dunia Game*”), dan kategori “*Dari Keyboard MyQuran*” (sub kategori: “Kabar-Kabari”; “Umpan Balik”).

Masing-masing kategori ditangani oleh seorang moderator. Tulisan di *update* setiap saat dan dibuat oleh semua anggota situs yang secara umum adalah mahasiswa, pelajar dan kalangan pekerja. Tidak ada saringan atas tulisan yang masuk. Yang ada adalah pengawasan oleh moderator forum jika tulisan yang

dibuat sudah menyalahi ketentuan hasil kesepakatan. Setiap hari anggota yang mendaftar rata-rata 64 orang. Rata-rata tulisan per hari 1450 tulisan. Topik yang muncul setiap harinya rata-rata 47 topik. Kurang lebih 206 anggota yang *online* setiap hari, dengan rasio anggota pria terhadap wanita ialah 2:1.

Situs ini juga memiliki komunitas yang solid yang mengurus segala aktivitas offline seperti konser amal penggalangan dana untuk operasional situs MyQuran, buka puasa bersama, santunan anak yatim dan Halal bi Halal, dan sebagainya.

MyQuran juga memiliki struktur organisasi pengelola dan klasifikasi anggota. Untuk struktur pengelola forum terdapat Presiden, Wakil Presiden dan Moderator. Terdapat juga administrator yang bertugas untuk memelihara *web* dan *server*. Namun administrator hanya berfungsi pada tataran teknis. Administrator sama sekali tidak membuat kebijakan dalam forum atau yang berhubungan dengan isi situs. Sedangkan untuk klasifikasi anggota ditentukan berdasarkan jumlah tulisan yang telah dibuat.

Seluruh kategori dan sub kategori bersifat diskusi. Hanya pada sub kategori 'artikel', bentuk tulisan lengkap seperti artikel walaupun tidak semuanya. Sedangkan pada kategori dan sub kategori lain tulisan hanya berupa pertanyaan, komentar, atau pernyataan yang kesemuanya mengundang orang lain untuk berdiskusi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini unit observasinya diambil dari kategori Pesantren Virtual sub kategori "Artikel" pada fitur forum dengan topik 'Jilbab'.

BAB 5 ANALISIS

Artikel 1

Judul: Jilbab Cafe

Tabel 5.1. Analisis Artikel 1

| Perangkat Framing | Unit Pengamatan | Hasil Pengamatan |
|---|--|--|
| Struktur Sintaksis (Bagaimana penulis menyusun peristiwa/ gagasan ke dalam bentuk susunan umum berita/ tulisan) | Judul | Jilbab cafe |
| | <i>Lead</i> | Deskripsi jilbab cafe Dengan gaya penulisan <i>lead</i> naratif dan deskriptif (Lihat lampiran) |
| | Latar Informasi | Fenomena jilbab saat ini |
| | Kutipan | Al-Quran dan kitab fikih wanita |
| | Narasumber/ Referensi | Al-Quran dan kitab fikih wanita |
| | Opini/ pernyataan | Hampir seluruh isi tulisan merupakan opini dan pernyataan penulis kecuali yang berasal dari sumber tertentu. |
| | Penutup | Seruan untuk memakai jilbab sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan dalam tulisan |
| Struktur Skrip (Bagaimana strategi penulis menceritakan/ menuliskan peristiwa/ gagasan ke dalam bentuk berita/ tulisan) | What | Fenomena jilbab cafe |
| | Where | Indonesia |
| | When | Saat ini |
| | Who | - |
| | Why | Media menampakkan jilbab sebagai mode busana <i>an sich</i> |
| | How | Seorang muslimah hendaknya tahu untuk apa dan bagaimana ia berjilbab |
| Struktur Tematik (Bagaimana pemahaman penulis atas suatu peristiwa/ gagasan diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil) | Kalimat (pertanyaan/ pernyataan, kalimat -/+, pola kalimat), hubungan antarkalimat, proposisi, paragraf, hubungan antar paragraf | Tematik 1: Fenomena jilbab cafe yang ada saat ini adalah hal yang salah dan harus diluruskan Tematik 2: Jilbab adalah perintah Allah SWT yang harus ditaati dengan segala ketentuannya tanpa boleh ditawar lagi |

Tabel 5.1. (Sambungan)

| | | |
|--|---|---|
| Struktur Retoris (Cara penulis menekankan fakta) | Pilihan kata (Konotasi -/+; bahasa asing, lugas/ tdk lugas), idiom, gambar/ <i>avatar</i> , gaya bahasa (Eufimisme, ironi, hiperbola, sarkasme) | Pilihan kata yang digunakan banyak menggunakan kata asing dengan gaya bahasa lugas khas 'anak muda'. Pada beberapa paragraf juga terdapat pilihan kata yang tidak baku dan 'gaul'. Tidak ada gambar yang digunakan. |
|--|---|---|

Analisis:

1. Struktur sintaksis

Berdasarkan struktur sintaksis, dapat dilihat bahwa penulis menggunakan judul dan *lead* yang dekat dengan dunia anak muda saat ini. Kata 'Cafe' yang dipilih penulis pada judul mengasosiasikan pembaca pada tempat 'nongkrong' anak muda zaman sekarang, di mana kebiasaan 'nongkrong' sudah menjadi gaya hidup anak 'gaul' saat ini. Gaya penulisan *lead* yang dibuat naratif juga membuat pembaca mudah mencerna apa yang hendak dideskripsikan penulis artikel.

"Aida tampil cerah siang itu. Kerudungnya berwarna merah menyala..."

Ini cocok dengan keinginan remaja yang tidak ingin membaca suatu hal yang dianggap serius atau sulit. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa target pembaca artikel ini adalah anak muda atau semua kalangan yang berjiwa 'muda' yang tidak menyukai tulisan-tulisan yang serius.

Artikel ini memaparkan fenomena 'jilbab cafe' dengan baik dan memberikan penyebabnya. Dari sudut pandang penulis artikel disebutkan bahwa penyebab merebaknya fenomena 'jilbab cafe' saat ini adalah karena 'kesalahan' media dalam menampilkan jilbab hanya sebagai tren berbusana. Menurut artikel ini, jilbab di media hanya ditampilkan sebagai mode busana saja.

Artikel ini mengambil kutipan dan sumber dari Al-Quran dan Kitab Fikih Wanita. Al-Quran adalah pedoman hidup umat Islam. Begitu pula dengan kitab fikih yang merupakan hasil pengkajian hadits. Dengan mengambil sumber Al-Quran dan kitab fikih, penulis artikel secara tidak langsung hendak mengatakan bahwa apa yang disampaikan dalam artikel tersebut merupakan 'harga mati' yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena Al-Quran dan hadits merupakan 'harga mati' bagi umat Islam, dalam artikel ini khususnya perempuan muslim. Selain itu,

penggunaan sumber Al-Quran dan Kitab Fikih seolah hendak menunjukkan bahwa artikel ini adalah artikel yang obyektif dan 'benar' karena sumbernya diambil langsung dari pedoman hidup umat Islam yang sudah pasti benar, yaitu Al-Quran dan hadits.

Pada penutup, penulis artikel ini melakukan seruan untuk 'menggunakan jilbab yang benar'. Namun, pemaparan tentang 'jilbab yang benar dalam Islam' tidak sebaik pemaparan mengenai 'jilbab yang salah'. Pada pemaparan mengenai jilbab yang benar, penulis artikel seolah 'mengecilkan jilbab' dengan mengisyaratkan bahwa jilbab adalah hal kecil dan mudah untuk dilakukan meskipun membawa dampak besar bagi pemakainya.

Walaupun demikian diisyaratkan juga bahwa jilbab adalah simbol ketaatan seorang perempuan muslim kepada Tuhannya. Namun, artikel ini tidak memaparkan bagaimana peran jilbab dalam membuat perempuan menjadi mulia dan terhormat. Penulis hanya menjelaskan bahwa jilbab dimaksudkan untuk menutupi daya tarik fisik perempuan.

Gaya tulisan yang menilai bahwa menggunakan jilbab yang 'benar' itu mudah, konsisten dengan gaya tulisan di awal yang cenderung hendak 'memudahkan' pembaca dalam membaca artikel ini. Penulis artikel seolah tidak ingin membuat tulisan menjadi rumit.

2. Struktur skrip

Artikel ini memandang permasalahan yang ada saat ini adalah merebaknya fenomena jilbab cafe di Indonesia. Penulis memandang bahwa fenomena jilbab cafe adalah fenomena yang 'salah' dan harus diluruskan. 'Salah' dalam arti tidak sesuai dengan kriteria jilbab yang disebutkan dalam artikel ini. Kemudian sebagai penyebabnya, artikel ini menyalahkan media yang menampilkan jilbab hanya sebagai mode busana. Terakhir, solusi yang ditawarkan artikel ini adalah menggunakan jilbab yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan dalam isi artikel.

Selain 'memudahkan' jilbab dan 'memudahkan' pembaca dengan gaya tulisannya, penulis juga seakan-akan 'memudah-mudahkan' masalah. Artikel ini memandang bahwa satu-satunya penyebab dari merebaknya 'jilbab cafe' adalah

media yang tidakimbang dalam memberikan informasi tentang jilbab. Dalam artikel ini juga terlihat bahwa pembaca akan dengan mudah mengikuti seruan penulis untuk memakai jilbab dengan 'benar' setelah memaparkan bahwa fenomena jilbab cafe adalah 'salah'.

Padahal dengan gaya yang 'memudah-mudahkan' masalah seperti itu, maksud dari isi artikel, yaitu untuk mengubah perempuan pemakai 'jilbab cafe' menjadi pemakai 'jilbab yang benar', akan sulit dicapai. Dengan gaya penulisan seperti ini, seolah-olah artikel ini tidak ditujukan kepada pembaca yang masih menggunakan 'jilbab cafe' melainkan pembaca yang telah menggunakan 'jilbab yang benar'. Gaya tulisan yang cenderung 'mudah' dibaca dan dipahami juga dimaksudkan agar dapat memperoleh pembaca sebanyak-banyaknya.

3. Struktur tematik

Ada dua tema atau permasalahan yang terlihat dalam artikel ini, yaitu:

1. Fenomena jilbab cafe yang ada saat ini adalah hal yang salah dan harus diluruskan

Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

"Ketika seorang jilbaber ingin terlihat menarik di mata setiap orang yang memandangnya, sesungguhnya ia sedang berusaha mempertemukan dua hal yang bertolak belakang dalam Islam..."

Secara keseluruhan penulis memahami bahwa jilbab adalah satu-satunya solusi bagi perempuan dan merupakan hal yang harus dikerjakan tanpa ditawar-tawar lagi. Jilbab yang digunakan harus sesuai dengan kriteria yang disebutkan dalam isi artikel. Jilbab selain yang seperti disebutkan itu adalah salah dan tidak boleh sama sekali untuk digunakan.

2. Jilbab adalah perintah Allah SWT yang harus ditaati dengan segala ketentuannya tanpa boleh ditawar lagi

Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

"...bernilai 'ibadah di sisi Allah SWT."

Ibadah adalah sebuah kewajiban bagi pemeluk agama tersebut. Jika jilbab adalah ibadah, maka jilbab adalah kewajiban yang harus ditaati. Hal

ini juga ditambah dengan penggunaan ayat-ayat Al-Quran yang isinya memerintahkan perempuan muslim untuk berjilbab.

“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...” (QS.Al Ahzab: 59)

“...dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya.” (QS.An-Nuur:31)

Hal ini dapat dilihat dari logika yang dibuat penulis pada paragraf 11-12 kalimat 46-53 dimana penulis menyatakan bahwa perempuan merupakan 'tipu daya yang besar' dan hanya satu solusinya agar perempuan tidak menjadi 'tipu daya yang besar', yaitu dengan jilbab.

”Bahwa bagi setiap laki-laki, daya tarik seorang wanita ibarat tipu daya yang tidak bisa dianggap enteng. Dalam surat Yusuf ayat 28, Zulaikha disebutkan memiliki tipu daya yang besar (inna kaida kunna ‘adzim). Bandingkan dengan sebutan yang Allah SWT berikan untuk tipu daya syaitan...”sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.” (QS.An Nisaa’:76).”

Sebagai perempuan, tentu tidak akan ada yang mau disamakan dengan setan, apalagi lebih dari setan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, disebutkan bahwa solusinya adalah jilbab. Ditambah lagi dengan penggunaan ayat tentang jilbab. Ayat Al-Quran merupakan sebuah harga mati yang tidak bisa ditawar bagi umat Islam, begitu pula dengan ayat tentang jilbab yang terdapat didalamnya.

Dalam artikel ini juga terlihat bahwa memakai jilbab yang 'benar' adalah hal mudah dan kecil untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata berikut:

*”Dan jilbab, adalah sebuah resep **sederhana...**”*

*”**Jilbab. Itu saja!**”*

Artikel ini juga memperlihatkan jilbab sebagai simbol religiusitas. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

”Jilbab adalah sebuah simbol penghambaan diri seorang muslimah terhadap ketentuan Rabb-Nya...”

4. Struktur retorik

Pilihan kata yang digunakan banyak menggunakan kata asing seperti '*high heel*', '*eye catching*', '*go public*' dan '*catwalk*'. Gaya bahasa yang digunakan lugas khas 'anak muda' dan pada beberapa paragraf juga terdapat pilihan kata yang tidak baku dan 'gaul' seperti 'oh iya', 'sumpek', 'tak tuk', 'nongkrong' dan sebagainya. Tidak ada gambar yang digunakan, namun gaya tulisan secara keseluruhan menggambarkan bahwa target pembaca yang dituju adalah anak muda.

Secara keseluruhan, *frame* yang digunakan dalam artikel ini ialah bahwa jilbab yang sesuai dengan kriteria yang dianggap benar dalam Islam adalah 'harga mati' yang tidak boleh ditawar lagi. *Frame* ini disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan, 'gaul', dan mudah dipahami.

Secara tidak langsung, penulis artikel ini bermaksud untuk menyampaikan kepada pembacanya bahwa jilbab adalah sebuah perintah dalam Islam yang wajib ditaati oleh perempuan muslim dengan segala ketentuannya. Penulis artikel juga hendak mengimbangi wacana jilbab yang ada di media lain yang menyajikan jilbab sebagai tren berbusana semata.

Artikel 2

Judul: Berkibar Jilbabku

Tabel 5.2. Analisis Artikel 2

| Perangkat Framing | Unit Pengamatan | Hasil Pengamatan |
|---|---|---|
| Struktur Sintaksis (Bagaimana penulis menyusun peristiwa/ gagasan ke dalam bentuk susunan umum berita/ tulisan) | Judul | Berkibar Jilbabku |
| | <i>Lead</i> | Sejarah jilbab di Indonesia |
| | Latar Informasi | Sejarah jilbab di Indonesia |
| | Kutipan | - |
| | Narasumber/ Referensi | - |
| | Opini/ pernyataan | Hampir seluruh isi tulisan merupakan opini dan pernyataan penulis |
| | Penutup | Ajakan atau anjuran kepada pribadi pemakai jilbab agar sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan dalam tulisan |
| Struktur Skrip (Bagaimana strategi penulis menceritakan/ menuliskan peristiwa/ gagasan ke dalam bentuk berita/ tulisan) | What | Fenomena jilbab saat ini |
| | Where | Indonesia |
| | When | Saat ini |
| | Who | Pribadi pemakai jilbab |
| | Why | - |
| | How | Menyeimbangkan jilbab dengan kepribadian pemakainya |
| Struktur Tematik (Bagaimana pemahaman penulis atas suatu peristiwa/ gagasan diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil) | Kalimat (pertanyaan/ pernyataan, kalimat -/+, pola kalimat), hubungan antarkalimat (sebab-akibat; perbandingan/ pertentangan, akibat-sebab, urutan waktu), proposisi, paragraf, hubungan antar paragraf | Tematik 1: Fenomena merebaknya jilbab saat ini adalah hal yang harus disyukuri (K17-18: kebebasan jilbab adalah hal yang harus disyukuri) Tematik 2: Jilbab mendukung perempuan dalam 'kesuksesan dunia' (K21: muslimah yang menyeimbangkan pribadi dengan jilbabnya; K23: muslimah berjilbab yang sukses) |

Tabel 5.2. (Sambungan)

| | | |
|--|---|--|
| Struktur Retoris (Cara penulis menekankan fakta) | Pilihan kata (Konotasi -/+; bahasa asing, lugas/ tdk lugas), idiom, gambar/ <i>avatar</i> , gaya bahasa (Eufimisme, ironi, hiperbola, sarkasme) | Banyak digunakan kata-kata yang memberikan efek 'lucu' dan mempertegas ekspresi walaupun tidak memberikan pengaruh apapun terhadap isi tulisan. Banyak digunakan <i>avatar</i> untuk mempertegas ekspresi sedih, senang, tertawa, dan sebagainya atas isi tulisan. Banyak digunakan kata-kata yang tidak baku. |
|--|---|--|

Analisis:

1. Struktur Sintaksis

Judul yang dipilih mencerminkan isi tulisan yang ringan. Dengan menggunakan latar informasi mengenai sejarah jilbab di Indonesia, penulis artikel mengajak pembaca untuk mensyukuri kebebasan jilbab yang ada saat ini dengan menyeimbangkan jilbab dengan kriteria kepribadian yang disebutkan dalam artikel. Secara tidak langsung, dengan latar belakang informasi mengenai sejarah jilbab di Indonesia, artikel ini juga menyorot pergeseran sosial masyarakat yang terjadi selama dua dasawarsa terakhir terhadap jilbab.

2. Struktur Skrip

Permasalahan yang diangkat oleh artikel ini adalah mengenai fenomena kebebasan jilbab di Indonesia saat ini yang harus disyukuri. Cara mensyukurinya adalah dengan menyeimbangkan jilbab dengan kepribadian pemakainya.

Dalam artikel ini, penulis artikel tidak mempermasalahkan berbagai bentuk jilbab yang dianggap tidak sesuai dengan kriteria yang 'benar'. Artikel ini juga tidak mencap salah secara verbal jilbab yang dianggap 'tidak benar'. Fokus dari tulisan ini adalah kepribadian pemakai jilbab, seperti akhlak, sikap dan perilaku. Berbeda dengan dua artikel lainnya, artikel ini mengajak pembaca agar akhirnya menggunakan jilbab yang 'benar' tanpa menyalahkan secara langsung.

3. Struktur Tematik

Ada dua tema atau permasalahan yang terlihat dalam artikel ini, yaitu:

- Kebebasan jilbab adalah hal yang harus disyukuri

Hal ini dapat dilihat dari kalimat:

”Alhamdulillah, bersyukur lah muslimah yang hidup di Indonesia, sebab bisa mengenakan jilbab kapan pun, di mana pun.”

- Jilbab memacu pemakainya untuk sukses secara kepribadian, yaitu memiliki prestasi yang baik, kecerdasan dan akhlak yang baik.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

”Dan akhirnya kita pun bahagia melihat sosok-sosok jilbaber yang ‘melangit’ dengan segenap prestasi, segudang apresiasi, kecendekiaan, dan tentu, ga gaptek men! 🤔 tetapi tetap mampu menjaga kesholihahan dirinya...”

4. Struktur Retoris

Dalam artikel ini banyak digunakan *avatar*. *Avatar* saat ini memang lazim digunakan, utamanya dalam penulisan *blog*, *website* atau fasilitas *chatting*. *Avatar* membuat orang dapat mengekspresikan ekspresinya secara visual dan lebih hidup, daripada hanya digambarkan dengan teks atau kata-kata. *Avatar* yang digunakan dalam artikel ini adalah *avatar* kategori *smiley*, yaitu *avatar* yang menggambarkan ekspresi dan emosi seseorang.

Pada artikel ini terdapat *avatar* tertawa terkikik-kikik sambil menutup mulut 🤔, mengacungkan jempol sambil menutup sebelah mata 🤔👁️, menutup mata dan mengeluarkan keringat dari dahi 🤔, sedih dan meneteskan air mata 🤔, dan tertawa sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuk 🤔. *Avatar-avatar* ini menggambarkan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata atau teks. *Avatar-avatar* ini digunakan untuk menghidupkan suasana dalam tulisan sehingga pembaca tahu emosi yang hendak disampaikan oleh penulis artikel.

Dalam artikel ini digunakan *avatar* untuk memberikan efek ‘lucu’ dan ringan kepada pembaca. *Avatar* juga digunakan untuk menegaskan ekspresi yang hendak disampaikan oleh penulis artikel. Sebagai contoh, yaitu pada kalimat berikut:

”Tidak jarang yang didepak dari sekolah, di-DO dari fakultas, dipecat dari pekerjaannya, dicoret dari catatan silsilah keluarga. 😞😞😞”

Avatar mengeluarkan keringat dari dahi dan *avatar* sedih yang meneteskan air mata dijadikan sebagai penegasan ekspresi atas kalimat yang terdapat sebelumnya, yaitu di DO dari fakultas, dipecat dari pekerjaannya dan dicoret dari catatan silsilah keluarga.

Contoh lain yaitu pada kalimat-kalimat yang menggambarkan ‘jilbab gaul’, penulis artikel memberikan *avatar* tertawa terkikik-kikik sambil menutup mulut. *Avatar* ini dimaksudkan untuk mentertawai jilbab gaul yang digambarkan.

”...ada yang cuma setengah tiang (maksudnyah?? 😞), dan ada yang ga bisa berkibar (ya iyalah, wong kainnya dililit ketat di leher 😞)”

”Kalo ga percaya, coba aja lihat bintang KDI2, pake jilbab (baca:kerudung) bukan? 😞”

Artikel ini memang tidak secara verbal menyalahkan ‘jilbab gaul’, namun penulis mempermasalahkannya dengan cara memberikan *avatar* untuk mentertawai model jilbab tersebut yang oleh penulisnya dianggap tidak benar. Bentuk pentertawaan ini secara tidak langsung menyindir pemakai ‘jilbab gaul’ sehingga mereka merasa ada yang salah dengan model jilbab yang dipakainya. Hal tersebut membuat adanya pertentangan dalam tulisan ini. Meski seolah-olah penulisnya tidak mau menghakimi pengguna ‘jilbab gaul’, namun penggunaan *avatar* yang mentertawai secara tidak langsung juga telah ‘menyalahkan’ dengan cara menyindir.

Penggunaan *avatar* yang sama dengan kegunaan yang berbeda dapat kita temui pada contoh berikut:

”... nyaingin kasus gas beracun, biscuit beracun, sampe bisikan beracun 😞”

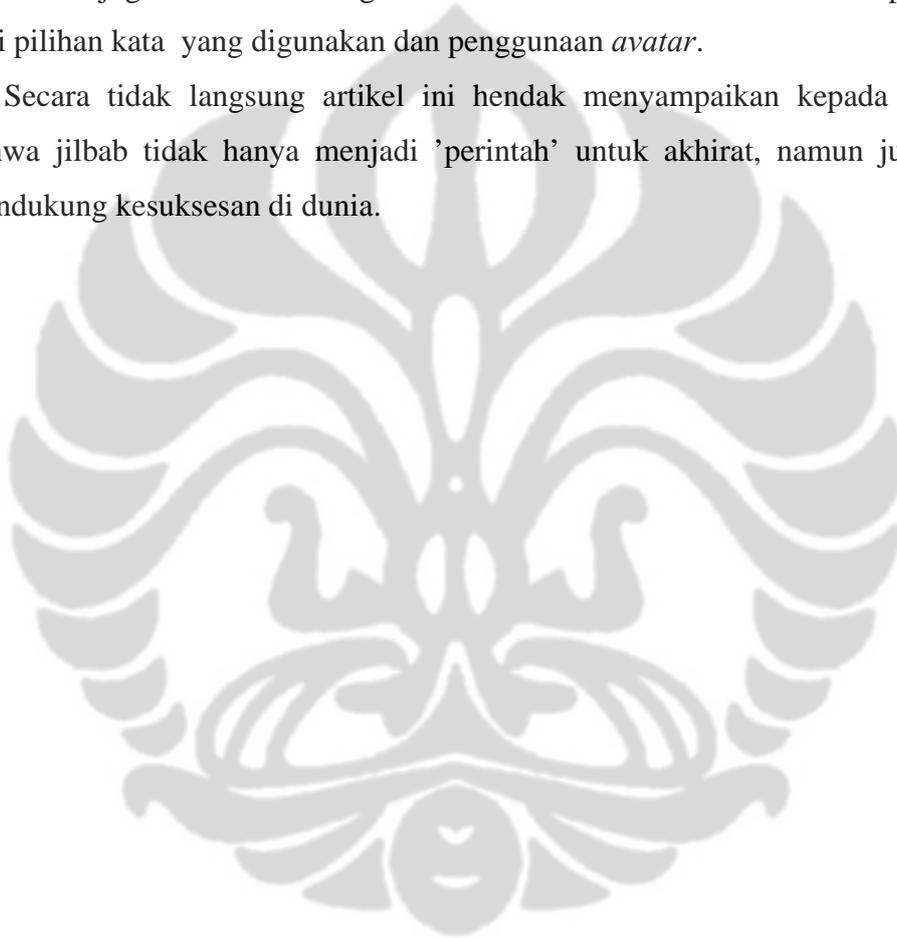
Avatar tersebut tidak digunakan untuk menyindir, namun untuk mempertegas kesan lucu yang hendak dibuat penulis, yaitu pada metafora ‘bisikan beracun’.

Gaya bahasa yang digunakan dalam artikel ini juga sangat ringan. Banyak pilihan yang kata yang hanya menegaskan bunyi seperti ‘Teeeeroret!’, ‘Xixixixi...’, ‘Pssstt!’, memberikan efek ‘lucu’ dengan menggunakan bahasa

daerah seperti, ' *Hayu atuh*', ' *sayah*', juga menggunakan kata-kata asing seperti ' *unlimited*'.

Secara keseluruhan, *frame* yang digunakan dalam artikel ini ialah bahwa jilbab dapat memacu kepribadian seorang muslimah agar ia menjadi sukses secara sikap, akhlak, tingkah laku, juga prestasi dunia yang kasat mata, yaitu dengan cara menyeimbangkan antara jilbab dengan pribadi pemakainya. *Frame* ini disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan, 'gaul', dan mudah dipahami. Artikel ini juga terasa sekali ingin memberikan kesan 'lucu'. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan dan penggunaan *avatar*.

Secara tidak langsung artikel ini hendak menyampaikan kepada pembaca bahwa jilbab tidak hanya menjadi 'perintah' untuk akhirat, namun juga dapat mendukung kesuksesan di dunia.



Artikel 3

Judul: *Beauty and The Beast*

Tabel 5.3. Analisis Artikel 3

| Perangkat Framing | Unit Pengamatan | Hasil Pengamatan |
|---|---|---|
| Struktur Sintaksis (Bagaimana penulis menyusun peristiwa/ gagasan ke dalam bentuk susunan umum berita/ tulisan) | Judul | <i>Beauty and The Beast</i> |
| | <i>Lead</i> | Pengantar artikel dan mempertanyakan definisi 'cantik' dengan gaya penulisan seperti berbicara langsung dengan pembaca |
| | Latar Informasi | Sejarah mitos kecantikan |
| | Kutipan | - |
| | Sumber | - |
| | Opini/ pernyataan | Hampir seluruh isi tulisan merupakan opini dan pernyataan penulis |
| Penutup | Seruan untuk mengganti ideologi kapitalis dengan ideologi Islam | |
| Struktur Skrip (Bagaimana strategi penulis menceritakan/ menuliskan peristiwa/ gagasan ke dalam bentuk berita/ tulisan) | What | Fenomena perempuan yang lebih mementingkan kecantikan fisik daripada kecantikan spiritual |
| | Where | - |
| | When | - |
| | Who | Perempuan |
| | Why | Ideologi kapitalis adalah penyebabnya |
| How | Mengganti ideologi kapitalis dengan ideologi Islam | |
| Struktur Tematik (Bagaimana pemahaman penulis atas suatu peristiwa/ gagasan diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil) | Kalimat (pertanyaan/ pernyataan, kalimat -/+, pola kalimat), hubungan antarkalimat (sebab-akibat; perbandingan/ pertentangan, akibat-sebab, urutan waktu), proposisi, paragraf, hubungan antar paragraf | Pemahaman penulis: <ul style="list-style-type: none"> - Islam adalah satu-satunya ideologi terbaik untuk memecahkan persoalan mitos kecantikan yang merugikan perempuan (K114: Islam saja jawabannya) Perempuan yang tidak mengikuti ajaran Islam sama dengan benda mati (K109: perempuan bagaikan benda mati) |

Tabel 5.3. (Sambungan)

| | | |
|--|---|--|
| Struktur Retoris (Cara penulis menekankan fakta) | Pilihan kata (Konotasi -/+; bahasa asing, lugas/ tdk lugas), idiom, gambar/ <i>avatar</i> , gaya bahasa (Eufimisme, ironi, hiperbola, sarkasme) | Banyak menggunakan pilihan kata yang tidak baku, bahasa inggris dan kata-kata yang dianggap 'gaul'. Tidak ada gambar yang digunakan. Gaya bahasa lugas khas 'anak muda'. |
|--|---|--|

Analisis:

1. Struktur Sintaksis

Judul yang dipilih mengasosiasikan pembaca dengan film asing “*Beauty and The Beast*”. Judul ini dipilih agar pembaca tertarik karena judulnya yang sudah dikenal. Kisah “*Beauty and The Beast*” adalah dongeng yang sudah melegenda, tidak hanya di luar negeri, tapi juga di Indonesia. Dengan mengambil judul yang sama dengan kisah tersebut, tentunya diharapkan dapat menarik pembaca sebanyak-banyaknya karena judulnya yang sudah dikenal.

Dengan gaya penulisan *lead* yang seperti berbicara langsung dengan pembaca akan membuat pembaca lebih mudah dalam memahami apa yang hendak dibicarakan oleh penulis. Latar informasi yang digunakan adalah sejarah mitos kecantikan. Dengan menggunakan latar informasi yang jarang dibicarakan oleh remaja atau anak muda dengan disertai data, artikel ini cukup 'berisi' walaupun tetap menggunakan bahasa yang ringan dan 'gaul'.

Meski menggunakan latar informasi yang berbobot, namun penulis menghindari menggunakan kutipan dan sumber agar tulisan tetap ringan dan enak dibaca. Fokus tulisan adalah mengenai permasalahan mitos kecantikan yang merugikan perempuan dan solusinya. Artikel menekankan slogan ideologi Islam sebagai satu-satunya solusi atas permasalahan tersebut. Hal ini dapat dipahami melihat bahwa penulis adalah anggota pergerakan Hizbut Tahrir. Pergerakan Hizbut Tahrir adalah pergerakan Islam yang paling banyak berbicara tentang penegakan Khilafah Islamiyah, yaitu pemerintahan muslim dunia. Isi tulisan yang santai namun faktual juga dapat dipahami mengingat penulis berlatar belakang jurnalistik.

2. Struktur Skrip

Permasalahan yang diangkat penulis adalah fenomena perempuan yang menjadi 'korban' mitos kecantikan sehingga lebih mementingkan kecantikan fisik daripada kecantikan pribadi/ spiritual. Penulis memandang penyebab permasalahan ini adalah ideologi kapitalis. Secara umum, sudut pandang ini adalah sudut pandang kelompok Hizbut Tahrir yang selalu menyalahkan kapitalis atas semua kerusakan yang terjadi di dunia. Solusi yang ditawarkan dalam artikel ini berupa seruan, sebagaimana terdapat dalam bagian penutup, untuk mengganti ideologi kapitalis dengan ideologi Islam juga merupakan misi dari kelompok tersebut.

3. Struktur Tematik

Dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam artikel, dapat dilihat bahwa penulis memandang bahwa Islam adalah satu-satunya ideologi terbaik untuk memecahkan persoalan khususnya mengenai persoalan mitos kecantikan yang merugikan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

"Yup, Islam saja jawabannya."

"...ayo kita perjuangkan Islam sebagai ideologi yang akan mengganyang dan mengubur kapitalisme..."

Begitu juga dapat terlihat dari dua subjudul "Siapakah Si Cantik?" dan "Siapakah Si Jelek?". Si cantik digambarkan adalah seorang muslimah berjilbab yang taat dan tidak mengumbar kecantikan fisik. Sedangkan si jelek adalah perempuan yang hanya mementingkan fisiknya saja.

Begitu pula dengan subjudul "Siapa di Balik *Beauty and The Beast*?". Penulis langsung menyebutkan bahwa di balik *Beauty* adalah Islam, sedangkan di balik *The Beast* adalah ideologi kapitalis.

4. Struktur Retoris

Tidak jauh berbeda dengan dua artikel sebelumnya, artikel ini juga banyak menggunakan kata asing dan 'gaul'. Gaya tulisan yang digunakan populer dan ringan. Dengan demikian artikel ini secara tidak langsung menasar pembaca generasi muda.

Artikel ini juga memahami bahwa perempuan yang tidak mengikuti ajaran Islam dengan baik dan hanya mementingkan kecantikan fisik saja adalah sama dengan benda mati yang memiliki raga namun tidak memiliki jiwa.

Perempuan yang hanya mementingkan penampilan fisik saja disebut penulis dengan istilah-istilah untuk benda mati seperti 'badut', 'topeng', 'manekin', 'seonggok benda mati'. Hal ini sesuai dengan konsep kecantikan islami dimana orang-orang yang hanya mementingkan penampilan fisik saja dan tidak memikirkan kecantikan akhlak dan pribadinya sesuai dengan ajaran Islam diibaratkan sebagai "kayu yang tersandar", yaitu tidak memiliki jiwa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Munafiqiin ayat 4 sebagaimana terdapat dalam konsep kecantikan islami.

Secara keseluruhan, *frame* yang terdapat pada artikel ini ialah Islam dengan segala ajaran yang terkandung didalamnya merupakan satu-satunya solusi atas segala permasalahan, khususnya permasalahan mitos kecantikan yang merugikan perempuan. Terkait masalah jilbab, artikel ini memandang bahwa jilbab sebagai pakaian muslimah membuat perempuan menjadi cantik lahir batin dan membuat jiwa tidak kosong sebagaimana penulis artikel mengumpamakan dengan 'manekin'.